Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya
Dalam Pembentukan Pribadi Muslim
Menurut

IMAM AL-GHAZALI

(Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin
Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)

Saepuddin, M.Ag

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN URGENSINYA DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI MUSLIM MENURUT IMAM AL-GHAZALI (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)

Saepuddin, M.Ag

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN URGENSINYA DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI MUSLIM MENURUT IMAM AL-GHAZALI (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)

Saepuddin, M.Ag

ISBN: 978-623-91002-1-6

Editor:
Saepuddin, M,Ag
Doni Septian, S.Sos.,M.IP

Penyunting:
P3M STAIN KEPRI

Lay Out dan Design Cover:
Eko Riady, SH

Diterbitkan oleh STAIN SULTAN ABDURRAHAMAN PRESS
Jalan Lintas Barat Km.19 Ceruk Ijuk, Bintan, Kabupaten Bintan

Cetakan Pertama, Juni 2019

Saepuddin, M.Ag

viii + 87 page 15,5 x 23,5 cm

Sambutan Ketua STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga "STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau Press" mampu menambah koleksi produk pengetahuan yang lebih aplikatif, yakni Buku (*dummy*) hasil penelitian Dosen-Dosen STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Buku yang dihasilkan dari serangkaian kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam penguatan visi dan misi STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Semoga pencapaian ini menjadi langkah yang baik menuju kampus STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau yang unggul dalam mensinergikan keislaman, keilmuan dan khazanah kemelayuan.

Buku ini merupakan perwujudan dari hasil kajian penelitian Litapdimas Dosen STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau di lapangan. Dengan demikian, kehadiran buku ini seyogyanya diapresiasi agar dapat mendorong insan-insan Kampus untuk terus mengembangkan kualitas dan kuan-titas penelitiannya yang berkonstribusi pada peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau yang telah memberi dukungan dan kerjasamanya atas lahirnya buku ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang membantu atas kelancaran penelitian dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT Aamin.

Bintan, Juni 2019
Ketua,

Dr. Muhammad Faisal, M.Ag

KATA PENGANTAR

Buku ini pada hakikatnya berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai. Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya.

Oleh karena itu sedikitnya ada tiga tujuan pendidikan yang paling pokok, yaitu: *Pertama,* tahu dan mengetahui. Di sini tugas pendidik ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep (*knowing*). *Kedua,* mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Ketiga, murid menjadi seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya, tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*).

Akan tetapi, saat ini pendidikan, khususnya pendidikan agama, masih lebih banyak berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan

“nilai” yang selalu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.

Salah satu tokoh Islam yang sangat *concren* terhadap pendidikan karakter adalah *Hujjatul Islam*, Imam Al-Ghazali. Ia menyatakan bahwa pendidikan Islam harus meng-aktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya. Pemikiran beliau tentang pendidikan karakter dapat dilacak dari karya-karya beliau khususnya kitab ihya ‘ulumuddin dan kitab Ayyuha al-walad. Bahkan kitab Ayyuha al-walad seluruhnya berisikan pendidikan karakter.

Menurut imam Al Ghazali, inti pendidikan adalah pembentukan karakter. Artinya, seseorang yang belajar dan memiliki ilmu harus mengamalkan ilmunya. Ilmu yang tidak di amalkan akan sia-sia, tidak ada gunanya, dan orang seperti ini termasuk orang yang bangkrut.

Dalam membentuk karakter murid, faktor keteladanan sang guru sangat menentukan. Karena itu, Al Ghazali mengingatkan para guru agar jangan sampai melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang dia ucapkan. Guru itu harus memiliki akhlak mulia, menjauhi akhlak tercela, mendidik dengan benar, membimbing muridnya ke jalan yang diridhai Allah SWT dan meneladani kepribadian Rasulullah saw.

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini bermaksud untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis secara jelas kon-sep pendidikan karakter menurut Imam Al Ga-zali Ayyuha al Walad?.
2. Mengetahui mengetahui urgensi pendidikan karakter dalam membentuk pribadi Muslim.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti Islam dan pemerhati pandidikan dalam meletakkan landasan pendidikan karakter berdasarkan spirit dan nilai-nilai ajaran Islam serta pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang mengedepankan hablum minallah dan hablum minannas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter pribadi Muslim yang taat dan berakhlakul karimah serta memperkokoh identitas keislaman yang rahmatan lil'alamin.

Bintan, Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.[1] Melalui pendidikan ini diharapkan segala potensi atau kemampuan dasar yang ada pada diri manusia tersebut dapat berkembang dengan baik, sebagai mana yang dikatakan Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya.[2]

Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu usaha, maka usaha tersebut baru akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah perwujudan dari nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diharapkan. Pribadi manusia yang diinginkan oleh pendidikan itu adalah manusia yang baik, yakni manusia yang sempurna, yang memiliki ciri po-

---

[1]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2003), hlm. 1
[2]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 6

kok: *pertama,* memiliki jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan; *kedua,* cerdas serta pandai; dan *ketiga,* memiliki rohani yang berkualitas tinggi.[3]

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai. Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya.[4]

Oleh karena itu sedikitnya ada tiga tujuan pendidikan yang paling pokok, yaitu: *Pertama,* tahu dan mengetahui. Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep (*knowing*). *Kedua,* mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Ketiga,[5]murid menjadi seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya, tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*).

---

[3]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), cet. ke-7 hlm. 41

[4]Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), hlm. 2

[5]Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 224-225

Dengan kata lain, pendidikan harus dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi dasar (fitrah) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.[6] Pada tataran praktis, pembelajaran agama Islam menekankan pada pembelajaran keyakinan yang benar (*aqidah*), pengamalan ibadah secara istiqamah (*syari'ah*), serta pembinaan etika-moral (*akhlak*), yang dalam istilah modern disebut dengan pendidikan karakter.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam pendidikan baru muncul pada abad–18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan dan juga di kenal dengan teori pendidikan normatif.[7]

Sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi inti dari ajaran Islam. Kehadiran Rasulullah Mu-

---

[6]Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), Juz 8, hlm. 4-5

[7]Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 37

hammad saw diutus kedunia ini adalah untuk menjadi contoh dan suri teladan bagi para pengikutnya khususnya, dan bagi umat manusia pada umumnya. Karenanya, tingkat keislaman seseorang juga diukur dari karakter yang dimilikinya.

Akan tetapi, saat ini pendidikan yang berlangsung di sekolah, khususnya pendidikan agama, masih banyak mengalami kelemahan. Hal ini menurut Komarudin Hidayat disebabkan karena pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.[8] Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang selalu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam konsep-konsep pendidikan haal (karakter) yang bersumber pada ajaran Islam baik

---

[8]Komarudin Hidayat, dalam Fuaduddin, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 35

dalam Al-Qur'an dan hadits maupun kitab-kitab karya ulama terdahulu. Di antara ulama terkenal yang banyak memberikan perhatian dan penjelasan tentang pentingnya pendidikan ahwal (karakter) adalah Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. Salah satu kitab karya Al Ghazali yang secara spesifik membahas pendidikan karakter adalah kitab "Ayyula Al-Walad".

Berdasarkan persoalan inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN URGENSINYA DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI MUSLIM MENURUT IMAM AL-GHAZALI (Telaah atas Kitab Ayyuha al-Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)".

B. Perumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian kepada kajian yang dinginkan perlu diadakan perumusan masalah. Adapun persoalan yang akan dikaji dan di telaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali?

2. Bagaimana urgensi pendidikan karakter dalam membentuk pribadi Muslim?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini bermaksud untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis secara jelas konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali.
2. Mengetahui mengetahui urgensi pendidikan karakter dalam membentuk pribadi Muslim.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti Islam dan pemerhati pendidikan dalam meletakkan landasan pendidikan karakter berdasarkan spirit dan nilai-nilai ajaran Islam serta pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang mengedepankan hablum minallah dan hablum minannas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter pribadi Muslim yang taat dan berakhlakul karimah serta memperkokoh identitas keislaman yang rahmatan lil'alamin.

E. Kerangka Pikir

Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.[9]Sedangkan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[10]

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha memanusiakan manusia. Artinya, dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menemukan dirinya dari mana berasal, hadir di dunia ini untuk apa dan setelah kehidupan ini akan ke mana, sehingga ia menjadi lebih

[9]Poerwodarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 916
[10]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 1

manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat di pisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.[11]

Hakikat pendidikan akhlak adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak. Hal ini dikarenakan manusia dibekali akal pikiran untuk bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil.[12]

Akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam percaturan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat daripada tujuan pendidikan dalam perun-

---

[11]Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru Rekrontruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Primashopie, 2003), hlm. 24
[12]Anshori Al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri pada Allah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 165

dang-undangan tentang pendidikan yaitu mewujudkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Apabila pendidikan akhlak tidak dianggap penting atau hanya sekedar sebagai pengetahuan saja makan akan luar biasa sekali dampaknya. Fenomena-fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim sangat nampak jelas, indikator-indikator itu dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas yang bahkan berujung pada free sex, tindak kriminal dan kejahatan yang meningkat, kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.[13]

Penyimpangan akhlak yang terjadi pada kebanyakan manusia itu disebabkan karena lemahnya iman seseorang, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sehingga akses apapun dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bahkan tanpa ada penyaringan

[13]Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 13

mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu juga, mereka tumbuh dan berkembang dalam atmosfir tarbiyah dan pendidikan yang buruk. Maka dari sini betapa butuhnya kita kepada sebuah pendidikan yang mampu membawa kita dan anak cucu kita ke puncak ketinggian akhlak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman. Ironisnya perhatian dari dunia pendidikan nasional terhadap akhlak atau budi pekerti dapat di katakan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan kita masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan.

Mayoritas praktisi pendidikan masih berasumsi bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif dengan sendirinya akan ikut berkembang secara positif, padahal asumsi itu merupakan kekeliruan besar.[14]Hal itu dikarenakan pengembangan efektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Itu berarti akhlak dan budi pekerti perlu dibuat secara sungguh-sungguh, karena pendidikan yang tidak dirancang secara baik hanya akan membawa hasil yang mengecewakan sehingga harus ada porsi seimbang dalam pengembangan kogni-

[14]*Ibid*, hlm. 14

tif, afektif, dan psikomotoriknya. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari output-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan.

Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila output-nya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan.[15]

Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang haq dan yang batil, baik-buruk dan hitam-putihnya dunia.[16] Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Dengan akhlak pulalah, manusia [17]secara pribadi maupun kelompok dapat mengantarkan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahdi muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.

---

[15]Ibnu Rusn, Abidin. 2009. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 123.
[16]Anshori Al-Mansur, *Cara Mendekatkan*...., hlm 165
[17]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 152

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber data potensi untuk mencapai kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya potensi yang tersedia untuk meningkatkan kehidupan lebih baik. Karenanya di perlukan alat yang digunakan untuk menganalisis sekaligus membuktikan konsep Al-Qur'an dan Hadits yang secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan masalah akhlak.

Akhlak sangat berkaitan dengan kebiasaan, maka pihak orang tua harus ber-akhlakul karimah sebagai teladan bagi anak-anak. Menurut Al-Ghazali, apabila anak-anak dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu. Dan apabila di biasakan untuk berbuat keburukan, maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan kepadanya. Memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya.Mengingat pentingnya akhlak manusia tersebut, tentu saja tidak meninggalkan jasa para pemikir pendidikan Islam yang tidak diragukan lagi pengaruhnya dalam kemajuan Islam.

Dalam pendidikan Islam terdapat seorang tokoh yang tidak asing lagi yaitu Hujjatul Islam Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang sering disebut dengan Al-Ghazali, sebuah nama yang tidak asing lagi baik di kalangan ulama maupun orang awam. Buah fikiranya banyak mempengaruhi para ahli, baik di timur maupun di barat. Beliau adalah salah satu ulama yang cerdas dan banyak menarik perhatian para pengkaji ilmiah di zaman dahulu maupun sekarang, baik dari umat Islam sendiri maupun para orientalis.

Imam Al-Ghazali memang sangat luas pengetahuannya dan banyak berjasa bagi kemajuan agama Islam, beliau sangat berperan penting untuk mensikapi dan menindaklanjuti berbagai macam persoalan, baik mengenai pendidikan, syari'at, akhlak dan lain sebagainya. Misalnya saja ketika memberikan jawaban kepada seorang siswa yang sudah mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi masih mengalami kebingungan untuk memenuhi sesuatu yang menjadi bekal di akhirat kelak, kemudian Imam Al-Ghazali menulis sebuah kitab yang diberi nama Ayyuha al-Walad yang berisi tentang nasehat kepada para pelajar untuk mengetahui dan membedakan antara ilmu yang bermanfa-

at dan yang tidak bermanfaat. Terhadap bidang pengajaran dan pendidikan, Al-Ghazali telah banyak mencurahkan perhatiannya. Yang mendasari pemikirannya tentang kedua bidang ini ialah analisinya terhadap manusia.

Menurut Al-Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya. Al-Ghazali membuat perumpamaan:

"Jika kamu menimbang sampai 2.000 kati arak dan kamu tidak meminumnya, maka kamu tidak akan mabuk. Maka seandainya engkau telah membaca dan mempelajari ilmu selama 100 tahun dengan mengumpulkan 1.000 kitab, semuanya tidak akan bisa mendatangkan rahmat Allah kepada dirimu, kecuali dengan mengamalkannya."[18]

F. Metode Penelitian

Kajian Pendidikan Karakter ini merujuk langsung kepada pandangan Imam Al-Ghazali yang diambil dari kitab *Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa*

---

[18]Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an,* (Jakarta: Al Haramain Jaya Indonesia, tt.), hlm. 3

*Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an***,** karya Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang diterbitkan oleh Al Haramain Jaya Indonesia, tt. sebagai pelengkap pandangan beliau juga diambil dari kitab *I****hya 'Ulumuddin,*** karya monumental Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang diterbitkan oleh Daar al Ihya al Kitab al 'Arabiyah Indonesia, tt. serta beberapa kitab lainnya tentang pendidikan karakter, seperti kitab *Adabu al-'Alim wa al Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari diterbitkan oleh Maktabah At Turats al Islami, Ponpes Tebu Ireng Jombang, tt., *keempat Ta'lim Al Muta'allim Thariq at Ta'allum* karya Asy-Syaikh Az-Zahruji, terjemah, Noor Aufa Shiddiq al-Qudsy, Penerbit Al-Hidayah Surabaya, *kelima* adalah kitab *Hulyatu Thalibi al 'Ilmi*, karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, terjemah Abu Husamuddin diterbitkan oleh Pustaka Arafah Solo 2018.

Di samping itu, sumber teoritis kajian ini masih sangat terbuka untuk dilengkapi dan didukung oleh kitab-kitab ta'lim lainnya serta buku-buku pendidikan karakter secara umum, selama penelitian ini berjalan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan melalui Kajian Pustaka dengan menelusuri dan melacak berbagai literatur mengenai pendidikan karakter terutama kitab *Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta-'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an* karya imam Al-Ghazali.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, data-data yang telah didapat akan dideskripsikan secara Deskriptif dan analitik, yaitu dengan mempelajari tujuan pendidikan, nilai-nilai karakter terpuji, langkah-langkah dan penerapan pendidikan karakter. Mengumpulkan dan memaparkan data-data dan keterangan yang didapat untuk kemudian dianalisa secara interpretatif-kualitatif-argumentatif untuk kemudian diinduksi dan atau dideduksikan sesuai kebutuhan serta menganalisa dan menghubungkannya dengan kondisi masyarakat dan peserta didik saat ini, guna menjawab permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Kehidupan Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M), dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus pada 19 Desember 1111 M/14 Jumadil Akhir tahun 505 H.[19]

Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishafur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishafur inilah Al Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma‟‟ali Al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi‟‟i yang menjadi guru besar di Nishafur.

---

[19]Badawi Thabanah, *Ihya Ulumuddin li al-Imam al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tahliliyati li syakhshiyati al-Ghazali wa falsafatihi fi al-Ihya*, (Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt.), hlm. 10

Al-Ghazali adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar "Pembela Islam" (Hujjatul Islam), "Hiasan Agama" (Zainuddin), "Samudra yang menghanyutkan" (Bahrun Mughriq), dan lain-lain. Masa mudanya bertepatan dengan bermunculnya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak tegak di sana. Sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat. Walaupun ayah Al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin, beliau memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat sebelum meninggal, ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya, Ahmad dan Al-Ghazali. Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama sebagai pendidikan dasar kepada ustadz setempat yaitu Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili, dan

kembali ke Tus beberapa lama lalu pergi ke Neisabur berguru kepada Abu Al-Ma'ali Dhiyauddin Al-Juwaini, yang bergelar kehormatan "Imam Al-Haramain" (Imam dari dua kota suci, Makkah dan Madinah).[20]

Di antara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisnya yang di buat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di sini nama besar Al-Ghazali bertambah tenar di zaman-nya, hingga beliau mendapatkan gelar "Imam Irak" dari kholifah Al-Mustadzir Billah.

Kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk menangkis ajaran kaum Batiniyyah dan kaum Ismailiyyah yang sangat meresahkan. Akhirnya beliau menyusun karya-karya tulis yang mengcounter aliran tersebut, diantaranya: Al-Mustadzhir Wa Hujjah Al-Haqdan Al-Qisthas Al-Mustaqim. Antusiasme itu juga ditunjukkan oleh besarnya animo masyarakat dan para ulama dalam mengikuti perkembangan pemikiran dan panda-

---

[20]*Ibid*, hlm. 8

ngannya. Demikianlah A-Ghazali menjadi publik figur otoritatif dalam menolak pendapat keyakinan para penentangnya. Beliaujuga telah banyak menelan seluruh paham dan ajaran firqoh, taifah dan filsafat.

Setelah imam Al-Haramain wafat, Al Ghazali pergi ke Al-Ashar untuk berkunjung kepada Menteri *Nizam al Muluk* dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia di sambut dengan penuh penghormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan para ilmuan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki Al Ghazali. Menteri Nizam al Muluk akhirnya melantik Al Ghazali pada tahun 844 H /1091 M sebagai guru besar (profesor) pada Perguruan Tinggi *Nizamiyah* yang berada di kota Bagdad.[21]Al Ghazali kemudian mengajar di kota ini selama empat tahun. Ia mendapat perhatian yang serius dari para mahasiswa, baik yang datangdari dekat atau dari tempat yang jauh.

Semua itu kemudian meninggalkan pergolakan dalam batinnya sendiri, karena tidak ada yang dapat memuaskan batinnya, ia ragu akan kesanggupan akal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, terlebih

---

[21]A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), cet. ke-7, Hlm. 215

untuk mengetahui hakikat-Nya. Dan selama itu ia tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya, sehingga akhirnya menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan obat lahiriyah.

Pada tahun 488 H, Al Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima. Setelah selesai mengerjakan ibadah haji, ia aterus pergi ke Syria (Syam) dan Palestina untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanan ke Damaskus dan menetap beberapa lama. Di sini ia beribadah di masjid Al Umawi pada suatu sudut hingga terkenal sampai sekarang dengan nama Al Ghazaliyah. Di tempat ini beliau banyak merenung, membaca dan menulis sehingga menghasilkan karya monumental yang sangat terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin,* Al Ghaazali tinggal di Damaskus kurang lebih 10 tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum, megunjungi masjid-masjid, berkhalwat dan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT.[22]

Setelah penulisan Ihya Ulumuddin selesai, ia kembali ke baghdad, kemudian mengadakan majelis pe-

---

[22]*Ibid.*

ngajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitab-nya itu. Tetapi karena ada desakan dari penguasa waktu itu yaitu Muhammad, Al Ghazali diminta kembali ke Naisabur dan mengajar di Perguruan Tinggi *Nizamiyah*. Pekerjaan itu hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya ia kembali ke kampung asalnya Thus. Di kampungnya Alghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya, untuk belajar para *fuqaha* dan para *mutasawwifin* (ahli tasawuf). Ia membagi waktunya guna membaca Al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan para fuqaha dan ahli tasawuf, memberikan pelajaran bagi para penuntut ilmu dan memperbanyak ibadah kepada Allah. Di kota Thus inilah beliau akhirnya meninggal dunia pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M dihadapan adiknya, Abu Ahmad Mujiduddin. Al-Ghazali meninggalkan 3 orang anak perempuan, sedangkan Hamid anak laki-lakinya meninggal sewaktu kecil mendahului Al-Ghazali. Karena itulah beliau diberi gelar "Abu Hamid" (Bapak si Hamid).[23]

---

[23]Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 10

B. Karya Imam Al-Ghazali

Di samping kitab *Ayyuha al Walad*, Al Ghazali banyak menulis kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya sebagai berikut:

1. Ihya Ulumuddin
2. Tahafut al falasifah
3. Al Iqtishad fi al I'tiqad
4. Al Munqidz min al Dhalal
5. Jawagir al Qur'an
6. Mizan al 'Amal
7. Al Maqsud al Usna fi ma'ani asma Allah al Husna
8. Al Tafarruqah bain al Islam wa al Zindiq
9. Al Qisthas al Mustaqim
10. Al Mustashari
11. Hujjah al Haq
12. Mufashshal al Khilaf fi Ushul al Diin
13. Kaimiau al Sa'adah
14. Al Bashith
15. Al Washith
16. Al Wajiz
17. Khulashah al Mukhtashar
18. Yaqut al Ta'wil fi tafsir al tanzil
19. Al Mustashfa
20. Al Mankhul
21. Al Muntahil fi al 'ilmi al jidal
22. Mi'yar al 'ilmi
23. Al Maqashid
24. Al Madhnun bihi 'ala ghairi ahlihi
25. Misykat al Anwar
26. Muhikk al Nazhri
27. Ashrar 'ilmu al Diin
28. Minhaj al 'Abidin
29. Al Durar al Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al 'Akhirah

30 Al Anis fi al Wahidah
31 Al Qaryah ilallah
32 Akhlaq al Abrar wannajah min al Asyrar
33 Bidayah al Hidayh
34 Al 'Arbain fi Ushul al Din
35 Al Dzari'ah ila Makarimi al Syari'ah
36 Al Mabadi wa al Ghayat
37 Talbis al Iblis
38 Nashihah al Muluk
39 Syifa' al 'Alil fi al Qiyas wa al Ta'lil
40 Iljam al 'Awam 'an 'Ilmi al Kalam
41 Al Intishar
42 Al 'Ulum al Ladunniyh
43 Al Risalah al Qudsuyah
44 Itsbat al Nazhr
45 Al Ma'khadz
46 Al Qaul al Jamil fi al Raddi 'ala min ghairi al Injil
47 Al Amani[24]

[24]Badawi Thabanah, *Ihya Ulumuddin li al-Imam al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tahliliyati li syakhshiyati al-Ghazali wa falsafatihi fi al-Ihya*, (Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt.), hlm. 22-23.

BAB III
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IMAM AL-GHAZALI

A. Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[25]

Adapun istilah berasal dari bahasa Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[26] Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat deng-

---

[25]Iskandar Zubaidah.Sejarah Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 58.

[26]Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), hal. 11.

an akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi. Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.[27]

Hakikat pendidikan akhlak adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak. Hal ini[28]dikarenakan manusia dibekali akal pikiran untuk bisa membedakan antara yang hak dan yang batil.

---

[27]Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru Rekrontruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Primashopie, 2003), hlm. 24

[28]Anshori Al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri pada Allah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 165

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami, bahwasannya pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah sebagai Sang Khaliq, serta kepada dirinya, sesama, dan lingkungan.

Adapun karakteristik sosok pribadi yang berakhlak mulia dapat aktualisasikan dalam sikap dan prilaku sebagai berikut[29]: 1) berpenampilan bersih dan sehat, 2) bertutur kata yang sopan, 2) bertutur kata yang sopan, 3) bersikap respek, menghormati orang tua dan orang lain tanpa melihat perbedaan kedudukan, harta kekayaan atau suku, 4) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahtraan dan kemajuan masyarakat atau bangsa, baik melalui ilmu pengetahuan, kekayaan (zakat, infaq atau shodaqoh), atau jabatan (otoritas), 5) menjalin ukhuwah islamiyah dan ukhuwah basyariyah atau insaniyah, 6) bersikap amanah, bertanggung jawab atau tidak khianat pada saat diberi kepercayaan, 7) bersikap jujur dan

---

[29]Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2005), hlm. 88

tidak suka berbohong (berdusta), 8) memelihara ketertiban, keamanan, keindahan dan kebersihan lingkungan.

Adapun nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Kemdiknas, yaitu:[30]

1 Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutinya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2 Jujur, yaitu perilaku yang didasari upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3 Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.
4 Disiplin, tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan.
5 Kerja keras, tindakan yang didasari dengan niat keberhasilan yang tinggi, profesional dan pantang menyerah.
6 Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada.
7 Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.

---

[30]Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 9-10

8. Demokrasi, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok dan melakukan apapun demi kebaikan bangsa dan negara.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun dan menjalin komunikasi yang baik.
14. Cinta damai, cara berpikir,sikap, dan tindakan yang mendorong untuk selalu mengedepankan kedamaian.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan efek positif.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan dan mengembangfkan upaya-upaya untuk memperbaikinya.

17 Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada siapapun yang membutuhkannya.
18 Tanggungjawab, yaitu sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad saw diutus adalalah untuk memperbaiki karakter manusia, sebagaima sabdanya:

"Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti". (HR.Ahmad, Hakim dan Baihaqi).[31]

Hakikat dari karakter adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara sepontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakukan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan

---

[31]Muhammad Jalaluddin Al-Asqalani Addimasqy, *Mau'izhatul Mukminin Min Ihya' 'Ulumuddin*, (Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubra, tt.) hlm. 502

budi pekerti yag baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk pula.[32]

Karena itu, menurut imam Al-Ghazali, jika ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat yang secara tiba-tiba maka bukanlah yang demikian itu disebut orang dermawan, selama keadaan semacam itu belum meresap dan menetap benar-benar dalam jiwanya.[33] Selain itu imam Al-Ghazali mensyaratkan, bahwa timbulnya perbuatan-perbuatan tadi haruslah dengan cara sebagai kebiasaan dan mudah, tanpa diangan-angan atau memerlukan pemikiran. Sebab kalau ada seseorang yang dengan memaksa dirinya untuk menginfaqkan hartanya, atau memaksa hatinya untuk berdiam di waktu timbulnya sesuatu yang menyebabkan kemarahan, sedang hal itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan penekanan atau diikir-pikir terlebih dahulu, maka orang tersebut tidak bisa dinamakan seorang dermawan atau penyantun dan sabar.[34]

---

[32]Ibid, hlm. 505
[33]Ibid.
[34]Ibid, hlm. 506

Namun demikian, budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan jalan melatih diri yang mula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi dan akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya akan merupakan watak dan tabi'at sehari-hari.[35] Sebab pada dasarnya karakter yang baik dapat terbentuk karena memang tabiat (pembawaan sejak lahir), atau melalui penyadaran (pemahaman) dan latihan (pembiasaan).[36]

Dalam kitabnya yang termasyhur, Ihya' Ulumuddin, Imam Al-Ghazali menjelaskan panjang lebar beberapa karakter yang baik, seperti: taubat, sabar, syukur, khauf, raja', zuhud, ikhlas, muhasabah, muraqabah, tafakkur dan mengingat kematian. Disamping itu juga ia memaparkan beberapa sifat yang buruk agar dijauhi, seperti: bahaya lisan (sumpah palsu, tidak menepati janji, dusta, berkata kotor, mengadu domba, memuji, mencela, dll), celanya marah, dendam dan dengki, celanya dunia, celanya kikir, celanya ria', celanya takabbur dan membanggakan diri serta celanya ghurur atau tertipu.

---

[35]Ibid, hlm. 517
[36]Ibid.

BAB IV
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD

A. Deskripsi Kitab Ayyuha Al-Walad

Kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan jawaban dari Imam Ghazali atas surat dari salah satu muridnya yang tengah mengalami kebimbangan setelah memperoleh banyak ilmu dan pengetahuan. Hatinya merasa gelisah dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki.

Teks awalnya menggunakan bahasa Persia, kemudian dialihkan bahasakan ke bahasa arab. Terdapat dua kitab yang merupakan terjemah dalam bahasa arabnya yaitu *ayyuhal walad* dan *khulashoh attashonnifi.* Kitab *Ayyuha al-Walad* yang penulis teliti merupakan terbitan al-Haramain Indonesia, tanpa tahun. Kitab ini termasuk kitab kecil, hanya berjumlah 24 halaman.

Walaupun berukuran kecil tetapi kandungannya sangat melimpah. Pembahasannya dimulai dari motivasi pengamalan dari ilmu-ilmu yang dilengkapi dengan analog-analog dan kisah yang menarik. Selain itu juga terdapat karakteristik seorang sufi (praktisi ilmu tashawwuf), etika berdiskusi dan metode ceramah.

Penamaan kitab ini dengan اَيُّهَاالْوَلَدُ karena pemaparannya banyak dimulai dengan kata اَيُّهَاالْوَلَدُ. Hampir setiap alinea baru dimulai dengan kata-kata ini. Dari seluruh isi kitab yang berjumlah 24 halaman yang memuat 74 paragraf, ada 23 paragraf yang dimulai dengan kata اَيُّهَاالْوَلَدُ. Sedangkan beberapa paragraf yang lain dimulai dengan kata اِعْلَمْ atau وَاعْلَمْ (Ketahuilah olehmu!) berjumlah 6 paragraf. Lafaz اِعْلَمْ atau وَاعْلَمْ merupakan fi'il 'amr (kalimat perintah). Fa'ilnya wajib mustatir, taqdirannya adalan اَنْتَ (engkau). Engkau yang dimaksud dalam kalimat ini adalah اَيُّهَاالْوَلَدُ.

Penggunaan dan pengulangan kata اَيُّهَاالْوَلَدُ di awal kalam menunjukkan komunikasi empatik dari guru ke murid. Murid selalu dalam perhatian dan pikiran guru. Sehingga guru menasihati muridnya dari hati ke hati. Dengan demikian hati murid pun langsung terketuk dan menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Dari sini dapat dipahami bahwa, tugas guru bukan sekedar mentransfer ilmu ke murid. Tapi yang lebih penting adalah menyadarkan murid, mengetuk hatinya serta membentuk karakter dan akhlaknya.

Secara garis besar, ada 9 tema besar yang menjadi nasihat pebentuk karakter yang disampaikan Imam al-Ghazali dalam kitab ini, yaitu:

1. Amalkanlah ilmumu

Orang yang rugi dan tertipu adalah orang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya. Ia hanya sibuk sekolah dan menuntut ilmu namun tidak sungguh-sungguh mengamalkan ilmunya. Nabi saw bersabda:

اشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لا ينفعه الله بعلمه.

Artinya: Manusia yang paling berat mendapatkan siksa di hari qiyamat adalah orang yang mempunyai ilmu yang ilmunya tidak diberi kemanfaatan oleh Allah.

ايها الولد، لا تكن من الاعمال مفلسا ولا من الاحوال خاليا وتيقن ان العلم المجرد لا يأخذ باليد.

Wahai anakku, Janganlah kamu menjadi *muflis* (orang yang bangkrut) dari amal perbuatan dan jangan pula kosong dari *ahwal*. Yakinlah ilmu tanpa amal tidak akan bisa membantu.[37]

[37]Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an,* (Jakarta: Al Haramain Jaya Indonesia, tt.), hlm. 3

ولو قرأت العلم مائة سنة وجمعت الف كتاب لا تكون مستعدا لرحمة الله تعالى الا بالعمل. قال تعالى: " وأن ليس للانسان الا ما سعى"، "فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا".

Apabila kamu telah membaca ilmu selama 100 tahun dan mengumpulkan 1000 kitab, belumlah menjadikanmu sebagai orang yang telah siap memperoleh kasih sayang Allah kecuali dengan mengamalkannya. (kemudian Imam Al-Ghazali mengutip ayat Al-Qur'an[38] *sebagai dalil):"Dan sesungguhnya tidak akan bermanfaat bagi manusia kecuali apa yang dilakukannya". (Q.S.* An-Najm ayat 39)."*Barang siapa yang hendak berharap untuk mendapat rohmat Allah maka hendaknya beramal sholeh*". (Q.S. Al kahfi ayat 110).

2. Janganlah Niat Menuntut Ilmu untuk Mencari Keduniaan

ايها الولد، كم من ليال احييتها بتكرار العلم، ومطالعة الكتب وحرمت على نفسك النوم لا اعلم ما الباعث فيه. ان كان نيل عرض الدنيا وجذب حطامها وتحصيل مناصبها والمباهاة على الأقران والامثال فويل لك ثم ويل لك.

Wahai anakku, berapa banyak malam yang engkau gunakan untuk mempelajari ilmu sampai

[38]Ibid, hlm. Hlm. 4

engkau haramkan dirimu tidur. Aku tidak mengerti apa yang menyebabkan dirimu bersemangat dalam belajar. Jika semangatmu dalam belajar untuk tujuan mencari materi atau menarik kebutuhan duniawi atau meraih keduduakn dalam hal pangkat keduniaan atau digunakan untuk kebanggaan diri di hadapan teman-temanmu, maka kerusakan diri pasti akan kaurasakan.[39]

ايها الولد عش ما شئت فانك ميت، واحبب ما شئت فانك مفارقه واعمل ما شئت فانك مجزي به.

Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang engkau kehendaki, tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan, tetapi ingatlah dirimu pasti berpisah dengannya. Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu, nanti engkau merasakan akibatnya (perbuatanmu).[40]

3. Bertahajjudlah setiap malam

ايها الولد، "و من الليل فتهجد به نفلة لك" امر، "وبالاسحار هم يستغفرون " شكر، والمستغفرين بالاسحار" ذكر. قال عليه

[39]Ibid, hlm. Hlm. 6

[40]Ibid.

السلام ثلاثة اصوات يحبها الله تعالى صوت الديك، وصوت الذي يقرأ القران وصوت المستغفرين بالاسحار.

Wahai anakku, pada sebagian waktu malam, bertahajjudlah engkau sebagai bentuk ibadah tambahan bagimu. Ini merupakan suatu perintah. Allah ta'alaa berfirman:*"Dan pada akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah."* Rasulullah SAW bersabda: *"Ada tiga suara yang disenangi Allah, yaitu suara ayam jantan, suara orang yang membaca Al-Qur'an, dan suara orang yang memohon ampunan kepada Allah pada waktu sahur."*[41]

4. Sesuaikanlah Perkataanmu dan Permuatanmu

ايها الولد، ينبغي لك ان يكون قولك وفعلك موافقا للشرع. اذ العلم والعمل بلا اقتداء الشرع ضلالة.

Wahai anakku,[42]sesuaikanlah perkataanmu dengan perbuatanmu dengan pandangan hukum syari'ah, sebab jika ilmu da amalmu tidak sesuai dengan hukum syari'ah, tentu ia akan membawa pada kesesatan.

[41]Ibid, hlm. 8
[42]Ibid, hlm. 9

واعلم ان اللسان المطلق والقلب المطبق المملوء بالغفلة والشهوة علامة الشقاوة.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya mulut yang tidak dikendalikan, hati yang tertutup yang telah dipenuhi kelalaian dan *syahwat* merupakan tanda-tanda celaka.[43]

5. Carilah Guru yang mursyid (yang dapat membimbing)

اعلم انه ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب ليخرج الاخلاق السيئة منه بتربيته ويجعل مكانها خلقا حسنا.

Ketahuilah, seorang salik harus mempunyai guru atau mursyid yang bisa menunjukkan dan membimbing nya pada kebenaran, juga bisa mengeluarkannya dari belenggu ahlak yang buruk untuk diganti dengan ahlak yang mulia.[44]

6. Syarat guru

Guru yang mursyid itu harus memiliki syarat antara lain:

a. ‘Alim, berakhlak mulia;
b. Tidak cinta dunia;

---

[43]Ibid.
[44]Ibid, hlm. 13

c. Memiliki mata batin;
d. Terus menerus memperbaiki diri dan melatih nafsunya;
e. Mengurangi makan, bicara dan tidur;
f. Memperbanyak shalat, shadoqah dan puasa;
g. *qona'ah*, ketenangan hati, bijaksana, rendah hati, pandai, jujur, malu, menepati janji, tenang, tidak tergesa-gesa, dll.[45]

7. Jagalah adab/akhlakmu terhadap guru

ومن ساعدته السعادة فوجد شيخا كما ذكرنا وقبله شيخ ينبغي ان يحترمه ظاهرا وباطنا.

Barang siapa yang beruntung dapat menemukan guru seperti yang aku jelaskan dan guru tersebut menerimanya maka sebaiknya orang tersebut memulyakannya secara dzahir dan batin.[46]

اما احترام الظاهر فهو الا يجادله ولا يشتغل بالاحتجاج معه في كل مسألة وان علم خطأه، ولا يلقي بين يديه سجادته الا وقت اداء الصلاة فاذا فرغ يرفعها ولا يكثر نوافل الصلاة بحضرته ويعمل ما يأمره الشيخ من العمل بقدر وسعه وطاقته.

Di antara sikap memuliakan yang bersifat lahir adalah tidak membantah atau melakukan perde-

[45]Ibid, hlm. 14
[46]Ibid.

batan dengannya dan tidak banyak melakukan debat adu argumentasi dalam suatu masalah, meskipun engkau mengetahui kalau sang guru melakukan kesalahan. Sikap lainnya adalah tidak menggelar sajadah di hadapannya, kecuali ketika melakukan shalat, dan jika sudah selesai melakukan shalat, sajadah hendaknya diangkat dari hadapannya, tidak memperbanyak melakukan shalat sunah di hadapan sang guru, dan melakukanlah pekerjaan atau amaliah yang diperintahkan oleh beliau menurut kadar kemampuan dan kekuatanmu.

واما احترام الباطن فهو ان كل ما يسمع ويقبل منه في الظاهر لاينكره في الباطن لا فعلا ولا قولا لئلا يتسم بالنفاق. وان لم يستطع يترك صحبته الى ان يوافق باطنه ظاهره. ويحترز عن مجالسة صاحب السوء ليقصر ولاية شياطين الجن والانس عن صحن قلبه فيصفي من لوث الشيطنة.

Adapun memuliakan guru secara batin adalah menerima apa saja yang didengar dan diajarkan oleh guru tanpa ada keingkaran sedikitpun dalam hati, baik itu dalam bentuk pekerjaan maupun ucapan. Hal ini untuk menghindari sifat munafik.

Jika diri merasa tidak mampu, untuk sementara sebaiknya tidak bergaul dekat dengan guru sampai batinmu bisa sesuai dengan tindakan lahir yang engkau lakukan. Di samping itu, hendaknya engkau menjauhi majelis orang-orang yang berperilaku buruk yang hatinya telah dikuasai oleh setan.[47]

8. Jagalah Ilmumu, Jangan Sampai menjadi Musuhmu

ايها الولد، اني انصحك بثمانية اشياء اقبلها مني لئلا يكون علمك خصما عليك يوم القيامة. تعمل منها اربعة وتدع منها اربعة.

Wahai anakku, aku akan memberimu nasihat 8 perkara dan terimalah itu, supaya ilmumu tidak menjadi musuhmu pada Hari Kiamat. Dan dari 8 nasehat itu, lakukanlah yang 4 perkara dan tinggalkanlah yang 4 perkara.[48]Empat perkara yang kau tinggalkan yaitu:

a. Janganlah[49] mendebat seseorang dalam masalah yang telah kamu kuasai.

---

[47]Ibid.
[48]Ibid, hlm. 16
[49]Ibid

b. Hendaknya engkau waspada jika kamu menjadi pemberi nasehat dan orang yang mengingatkan. Karena di dalam hal tersebut terdapat bahaya yang besar kecuali kamu melaksanakan terlebih dahulu apa yang akan aku sampaikan, barulah kau menasehati sesama.[50]
c. Janganlah bergaul dengan para pejabat dan para penguasa, janganlah memandang mereka, karena melihatnya, bergabung dan bergaul dengan mereka merupakan bencana yang besar.[51]
d. Jangan kau terima apapun dari pemberian para pejabat dan hadiah-hadiah dari mereka, walaupun kau mengetahui bahwa pemberian tersebut dari jalan halal. Sebab, *thama'* (berharap supaya diberi sesuatu) dari mereka itu bisa merusak agama, karena *thama'* tadi dapat menimbulkan perbuatan cari muka, menjilat, membela pihak mereka dan menyetujui perbuatan kedzaliman mereka.[52]

Adapun empat perkara yang sebaiknya kau lakukan adalah:[53]

a. Jadikanlah semua pekerjaanmu karena Allah SWT;
b. Saat kau bekerja bersama orang lain maka jadikanlah mereka seperti halnya kau merasa puas karena pekerjaan mereka;
c. Ketika kau membaca ilmu pengetahuan dan mempelajarinya kembali, sebaiknya ilmumu itu

---

[50]Ibid, hlm. 19
[51]Ibid, hlm. 21
[52]Ibid.
[53]Ibid, hlm. 21-23

bisa memperbaiki hatimu dan membersihkan jiwamu;

d. Janganlah mengumpulkan harta dunia melebihi kecukupan hidup sebagai *sunnah* kebiasaan Nabi SAW.

9. Jangan lupa mendoakan Guru

ايها الولد، اني كتبت في هذا الفصل ملتمساتك فينبغي لك ان تعمل بها ولا تنساني فيه من ان تذكربي في صالح دعائك.

Wahai anakku, sesungguhnya aku telah menulis beberapa permintaanmu pada fasal ini. Sebaiknya kau mengamalkanya dan karena hal ini janganlah kau lupakan dalam menyebutku dalam do'amu yang baik.[54]

B. Latar belakang penulisan kitab Ayyuha al-Walad

Imam Al-Ghazali menulis kitab "Ayyuha al-Walad" sebagai respon terhadap permintaan salah seorang murid beliau. Sang murid yang sudah bertahun-tahun lamanya mengabdi dan menimba ilmu kepada Al-Ghazali pada suatu hari saat sendiri ia berfikir, dan terbesit dalam hatinya dan berkata: "Sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan dan

---

[54] Ibid, hlm. 23

menghabiskan sebagian umurku untuk mempelajari dan mengumpulkannya. Sekarang sebaiknya bagiku mengetahui ilmu-ilmu mana yang akan bermanfaat bagiku suatu hari nanti dan menemaniku dalam kuburanku kelak dan ilmu mana yang tidak bermanfaat bagiku sehingga akan aku tinggalkan, seperti sabda Rasulullah SAW: “Ya Allah Aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat”.

Pikiran tersebut terus-menerus berlangsung sehingga ia menulis surat kepada *Syaikh Hujjatul Islam* Abu Hamid Al-Ghazali -*Rahimahullah*- dengan tujuan meminta fatwa, menanyakan beberapa masalah dan memohon nasehat serta doa. Ia berkata di dalam suratnya: “Walaupun karangan-karangan Syeikh seperti Ihya Ulumuddin dan lain-lainnya terdapat jawaban atas persoalan-persoalanku, tetapi maksudku adalah semoga Syeikh berkenan menuliskan yang aku butuhkan dalam lembaran yang akan mengiringiku selama hidup, dan (menjadikan) aku mengamalkan yang ada didalamnya sepanjang umurku.” Kemudian Syaikh menuliskan kitab ***Ayyuha al-Walad*** ini sebagai jawabannya.

Kitab *Ayyuha al-Walad* pada dasarnya hanyalah sebuah risalah yang ditujukan kepada muridnya ter-

sebut. Kandungan di dalamnya berupa sari pati pemikiran dan ringkasan keterangan untuk memudahkan pembacanya. Karya ini tidak memuat memuat argumentasi yang cukup panjang serta penjelasan yang lebih rinci dari setiap penyataan atau nasihat yang di sampaikan oleh Al-Ghazali. Oleh sebab itu, beberapa argumentasi dan penjabarannya justru temuat dalam karya-karya lainnya, khususnya dalam Ihya' Ulumuddin.

C. Inti Pendidikan Karakter dalam kitab Ayyuha al-Walad

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana transformasi pengetahuan, baik melalui sarana formal maupun informal. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menyebutkan,

"Wahai anakku, ketahuliah ilmu yang tidak bisa menjauhkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka Jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada

hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata: "Kembalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih". Lalu dikatakan kepadamu: "Wahai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia."

Selanjutnya al-Ghazali berpendapat: "Wahai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi/jauh dari keadaan-keadaan rohani. Yakinlah bahwa ilmu *ansich* tidak berguna.

Kutipan tersebut dapat disimpulkan, maka tujuan pendidikan yakni untuk menambah pengetahuan serta menjadikan siswa menjadi manusia yang taat beribadah serta senantiasa berbuat baik kepada orang lain. Karena itu, amal ataupun perbuatan yang baik adalah bentuk konkrit dari pengejawantahan ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam proses bejalar.

2. Subyek Pendidikan
    a. Guru; tugas dan syaratnya

    Menjadi soerang guru bukanlah suatu perkara yang mudah sebab guru adalah contoh bagi murid-muridnya. Dalam hal ini, penting sekali kepribadian seorang guru sebagaimana menurut Al-Ghazali be-

rikut: “Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Janganlah perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”

Nukilan perndapat dari Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab itu, bagi al-Ghazali, seorang guru haruslah mampu bertindakan, berbuat dan berkepribadian sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya.

Menurut al-Ghazali, ada beberapa sikap yang harus dimiliki seorang guru, yakni (1) bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada anak didiknya, (2) tidak menuntut upah dari murid-muridnya, (3) tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, (4) menjauhi akhlak yang tercela, (5) tidak

menciptakan fanatisme dan mendorong murit untuk menuntut ilmu dari guru-guru yang lain, (6) memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik, (7) membuka pintu diskusi dengan para pelajar, (8) guru senantiasa mengingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, (9) guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu. Dari gambaran tersebut, dapat diketahui bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya daripada kepandaian dan ilmunya. Sebab itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

b. Murid; sikapnya terhadap guru.

Guru dan murid memiliki etika yang tidak terpisahkan satu sama dalam menuntut ilmu. Karena itu, murid pun harus memiliki sikap sebagai murid yang harus menghormati para gurunya, baik lahir maupun batin. Adapun penghormatan lahir berupa tidak mendebatnya dan tidak sibuk meminta *hujjah*

(argumen) kepadanya dalam setiap persoalan meski ia tahu kesalahan sang guru. Maksud dalam hal ini, hal yang dilarang oleh imam al-Ghazali adalah pertanyaan yang tujuannnya untuk membantah atau mendebat sang guru.

Adapun pertanyaan yang mengantarkan kepada ilmu tidaklah dilarang. Dan juga tidak menghamparkan sajadah di hadapannya, kecuali saat mengerjakan salat. Jika telah usai shalat ia ambil sajadahnya serta tidak banyak melakukan shalat sunnah di hadapan guru. Ia juga melakukan segala perintah guru sejauh kemampuan dan kekuatannya.

Adapun penghormatan batin berupa tidak mengingkari secara batin segala sesuatu yang ia de-ngar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perbuatan maupun ucapan, agar tidak memiliki sifat munafik. Meski demikian, adab ini tidak bukan bertujuan untuk menciptakan fanatisme ter-hadap guru, melainkan untuk menunjukan peng-hormatan kepada sorang guru.

3. Materi Pendidikan Karakter
   a. Menumbuhkan Niat Baik dan Sikap Optimisme

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan. Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab *Ayyuh al-Walad*.

"Wahai anakku, telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat membuat jaya syari'at Nabi, meluruskan akhlaqmu, dan mengendalikan nafsu yang liar, kamu beruntung."

Kemudian dalam kitab monomentalnya *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan demikian, "Niat, kehendak, dan tujuan adalah ungkapan yang mempunyai satu arti, yaitu keadaan dan sifat hati yang mengandung

kaitan antara ilmu dan amal." Pada pesan lainnya, Al-Ghazali juga mengingatkan perihal perlunya optimisme dalam setiap niat baik.

"Wahai anakku, ketahuilah bahwa orang yang menempuh jalan tarekat wajib memiliki empat hal, yakni: keyakinan yang benar dan tidak disisipkan oleh unsur-unsur *bid'ah,* bertobat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu, meminta maaf kepada musuh-musuhmu sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masih tertinggal padamu. Dalam menempuh jalan keutamaan adalah memohon keridhaan dari semua orang (lawan dan musuh) sehingga tidak ada lagi beban yang di tanggung terhadap hak-hak orang lain. Nasehat ini sebagai antisipasi, karena manusia pasti pernah terpeleset berbuat, dan mempelajari ilmu syariah, sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Juga pengetahuan tentang akhirat yang dengannya kau dapat selamat."

b. Menanamkan Solidaritas dan tolong menolong

Dalam adab pergaulan melalui kitab *Ayyuhal Walad* Imam al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut: *Pertama*, berperilaku baik kepada orang lain. Ada

beberapa indikasi yang termasuk perbuatan perilaku baik, menepati janji, tidak berbohong, jujur, sabar, arif, *tawadhu*. Bagitu juga tidak pernah memaksa ora-ng untuk mengikuti keinginanmu, melainkan mem-biarkan dirimu ikut keinginan mereka selama itu tidak menyimpang dari syariat.

Sehubugan dengan solidaritas ini juga, Al-Gha-zali mengingatkan agar tidak cinta berlebihan dan juga tidak benci berlebihan terhadap sesema manu-sia. tidak berlebihan dalam mencintai seseorang/ go-longan. Berlebihan itu bukanlah akhlak yang baik. Dan Allah sangat mem-benci terhadap orang yang berlebih-lebihan. Nasehat Imam al-Ghazali:

"Wahai anakku, hiduplah semaumu, tapi sesu-ngguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja ya-ng engkau mau, tapi sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya. Lakukanlah apa saja yang kau mau, tapi sesungguhnya engkau akan mendapat ba-lasannya."

c. Etos Kerja Keras.

Dalam hal ini yang dimaksud kerja keras me-nurut peneliti adalah dalam mengamalkan ilmu ya-ng telah didapat, karena dalam mengamalkan ilmu

itu pasti terdapat hambatan yang sangat berat baik dari intenal (diri sendiri) ataupun eksternal (lingkungan). Sebagaimana nasehat Imam Ghazali yang terdapat pada nasehat kesebalas sebagai berikut:

"Wahai anakku, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal lain selain itu, niscaya seruan: "Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat?" tentu itu akan sia-sia belaka."

d. Dermawan dan Sederhana.

"Wahai anakku,aku melihat setiap manusia berusaha keras mengumpulkan remeh-temeh dunia, kemudian mendekapnya eraterat. Karena itu, akupun membelanjakan dunia yang kudapat untuk mencari ridha Allah SWT. kubagikan kepada orang-orang miskin agar menjadi simpanan untukku di sisi-Nya. Dan janganlah engkau menumpuk harta dunia lebih dari yang engkau butuhkan dalam satu tahun."

Siswa perlu mempunyai perilaku yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rizki yang diperoleh manusia itu berada

dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanganggungan-Nya. Dengan demikian, aku tinggal menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT dan aku memutuskan untuk tidak banyak berharap sesuatu dari seseorang, selain Allah. Rasulullah SAW tidak pernah menyediakan makanan lebih untuk semua istrinya, kecuali hanya untuk istri masih lemah hatinya. Adapun bagi istrinya yang memiliki keyakinan kuat, maka Rasulullah tidak menyediakan makanan yang melebihi satu hari; kadang-kadang untuk makan setengah hari saja tidak cukup.

e. Tidak saling bermusuhan dengan siapapun

"Wahai anakku, aku melihat manusia saling membenci dan bermusuhan. Maka akupun tahu tidak dibenarkan memusuhi siapapun kecuali setan."

Pesan ini memang cukup singkat karena terkadang perbedaan pendapat, perbedaan kelas ekonomi dan sosial, serta perbedaan-perbedaan lainnya dalam kehidupan sosial kerap menimbulkan distingsi kawan dan lawan. Oleh sebeb itu, perlu ditanamkan dalam diri pada murid agar tidak saling bermusuhan, sekalipun dalam sebuah perlombaan ataupun capaian dalam pendidikan. Pengenalan dini tentang

sifat untuk saling bersahabat dan berdamai ini menjadi pesan penting dari al-Ghazali kepada muridnya agar bisa mengamalkan dengan baik, dengan hati jernih, dan dengan penuh ketakwaan kepada Allah.

4. Metode Pendidikan Karakter

   a. Keteladanan.

Keteladanan bagi al-Ghazali adalah sangat penting dimana guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini sangat cepat dan mudah di cerna karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya.

Contoh keteladanan yang diberikan oleh guru langsung bisa dicermati oleh para murid. Pada posisi inilah, seorang guru sangat perlu menjaga etika sebagai seorang guru. Ahlak dan etika seorang guru itu adalah cikal bakal pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik.

   b. Kisah atau cerita (Story Telling).

Metode ini sangat efektif jika diterapkan pada anak usia masih kecil, khususnya yang masih duduk di bangku pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Kelebihan metode ini adalah akan sangat mudah dicerna dan dipahami anak yang relatif ma-

sih kecil. Cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai sejarah para rasul/ nabi, ulama (tokoh agama), tokoh pendidikan dan lain-lain.

c. Pembiasaan (Habituasi).

Metode pembiasaan yang ditawarkan al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan mujahadah dan *riyadlah nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada khuluk yang baik. Suatu nilai ajaran yang baik perlu terus dibiasakan agar tidak tergerus oleh suatu kebiasan yang buruk. Maka dari itu, pendidikan akhlak dengan pola pembiasan, dalam pandanga al-Ghazali, dapat membentuk karaker yang baik.

D. Rekonstruksi Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter

Pemikiran-pemikiran yang dituangkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* merupakan saripati pemikirannya untuk menjawab pertanyaan sang murid. Karya ringkas yang pada isi ini tidak habis dikaji oleh para peneliti karena banyak dari pemikiran al-

Ghazali yang dinilai justru masih relevan dengan konteks saat ini. Dari gambaran pemikiran al-Ghazali sebagaimana telah diulas pada bagian sebelumnya, terlihat beberapa pemikiran inti al-Ghazali dalam pendidikan karakter.

Pada dasarnya, nasihat al-Ghazali sebenarnya berhubungan dengan menjadi manusia yang muliat serta menjadi hamba yang mengabdi pada Allah. Karunia akal yang dimiliki manusia semata-mata sebagai pembeda dengan makluk lain, supaya bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil. Maka dengan akal pikiran selayaknya manusia mempunyai kesadaran akan pentingnya etika moral, baik secara sosial dan kerohanian dalam mengabdikan diri kepada Tuhan. Sehingga pada akhirnya dengan kesadaran dalam mengamalkan ilmu pengetahuan bisa memaknai segala tindakan, mengaturnya kemudian mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter sebagaimana yang terdapat dalam pokok-pokok pemikiran pendidikan karakter menurut al-Ghazali.

Dari sisi subyek, baik guru maupun murid memiliki nilai-nilai etika standar yang harus dipegang satu

sama lain. Jika seorang guru tidak memiliki kapasitas sebagai soerang guru, sebagaimana yang diidealkan oleh al-Ghazali, maka sangatlah berpotensi tidak menurunkan ilmu yang baik kepada muridnya. Lebih-lebih lagi, seorang guru yang tidak memenuhi kualifikasi dan juga tidak memiliki adab yang baik, maka tidak bisa menjadi tauladan yang baik, yang bisa ditiru oleh anak muridnya. Dalam hal ini, al-Ghazali juga berpesan, "janganlah perkataannya (guru) membohongi perbuatannya."

Murid, yang juga menjadi subyek dalam pendidikan, perlu menjaga adabnya terhadap guru. Al-Ghazali menilai, seorang murid yang berbakti kepada guru dan menyerap penjelasan dari gurunya dengan baik, tentu akan dapat mengamalkan ilmu dengan baik. Termasuk adab seorang murid ialah terus menjalin hubungan batin dengan guru. Menurut al-Ghazali, penghormatan batin berupa tidak mengingkari secara batin segala sesuatu yang ia dengar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perbuatan maupun ucapan, agar tidak memiliki sifat munafik.

Materi yang paling penting dalam pembentukan karakter sebagaimana telah digambarkan pada ulasan

sebelumnya menekankan beberapa aspek. Beberapa peneliti membaginya dalam beberapa bagian karena banyaknya keterangan yang bisa dipahami secara terpisahkan maupun berdasarkan pengelompokan. Dari lima pendidikan karakter yang penulis rangkung dari kitab Ayyuhal Walad, setidaknya menggambarkan beberapa bagian penting yang ide pemikiran al-Ghazali; yakni menumbuhkan niat baik dan sikap optimisme, menanamkan solidaritas, etos kerja keras, dermawan dan sederhana dan tidak saling bermusuhan dengan siapapun. Bila diperhatikan secara seksama, pesan yang global dalam Ayyuhal Walad dalam memahami pendidikan karakter juga bisa dibagi menjadi pendidikan karakter untuk pendekatan urusan ibadah atau *hablum minallah* dan pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas*. Pendekatan ubudiyah memang sudah sejatinya terdapat dalam setiap tindak tanduk umat Islam. Sebab, pada dasarnya, manusia diciptakan untuk menyembah Allah. Kesadaran ini yang pada akhirnya mengantarkan manusia untuk membuat aturan atau hukum bagaimana suatu individu berinteraksi dengan individu yang lain, alam semesta dan Tuhannya. Sederhananya dapat di

simpulkan pentingnya pengamalan ilmu, yakni bukan hanya sebagai bentuk latihan pikir atau olah akal. Lebih dari itu, pengamalan ilmu ada dalam gerak hidup di setiap waktu dan tempat. Jika demikian adanya, maka ilmu akan menuai makna, yakni ilmu harus diwujudkan dari ruang akal dan pikiran menjadi realita dalam tindakan. Maka, memaksimal potensi akal untuk meningkat ibadah adalah tujuan memiliki ilmu.

Dampak yang lebih besar dari pengamalan ilmu yang baik ialah hadirnya karakter kemudian dalam diri. Indikasi dari karakter pribadi-pribadi yang baik itu telah digambarkan oleh al-Ghazali sebagaimana yang telah dibahas di bagian awal. Dengan demikian, maka karakter yang diidamkan oleh al-Ghazali ialah karakter religius, sebagaimana juga telah ditetapkan oleh peneliti terdahulu. Namun, dalam hal ini, penulis menilai bahwa, yang diinginkan al-Ghazali terhadap manusia, ialah karakter yang berwawasan dan religius sekaligus, bukan sekadar karakter religius saja. Apalagi, bila dilihat dalam beberapa karyanya, al-Ghazali juga tidak menampik adanya orang-orang alim tetapi termasuk golongan yang tidak baik, artinya, berilmu namun tidak mengejawantahkan nilai-nilai islami.

BAB V
RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA KITAB AYYUHA AL-WALAD DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI MUSLIM KEKINIAN

Sistem pendidikan nasional kita juga telah menekankan perlunya pendidikan karakter dipupuk sejak dini. Hal ini tidak lepas dari fenomena dan dinamika sosial dari perbuatan-perbunan amoral yang bisa merusak tatanan kehidupan masyarakat. Bahkan, jikalau melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia saat ini, beragam tingkah laku siswa perlu mendapatkan perhatian, seperti tawuran antar pelajar, pesta narkoba, sek bebas, perampokan dan pencuarian. Semua itu dilakukan tanpa ada perasaan bersalah bahkan terkadang terkesan bangga dengan apa yang mereka lakukan. Demikian juga dengan guru yang perlu berprilaku baik dan menjadi pengayom, tetap masing terdengar juga melakukan tidak kekerasan kepada murid ataupun bertindak yang tidak patut, seperti memaksa siswa untuk les atau tambahan pelajaran pada dirinya, dipaksa membawa barang-barang tertentu agar mendapatkan nilai yang baik dan lain sebagainya.

Fenomena yang demikian itu perlu juga mendapatkan perhatian dan kajian agar bisa mencari solusi yang sekiranya relevan. Dalam bagian ini akan membahas perihal relevansi pemikiran pendidikan karakter oleh al-Ghazali sebagaimana yang telah bihas sebelumnya sebagai bentuk kontribusi terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

A. Aspek Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Republik Indonesia disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[55]

Secara sekilas dari tujuan pendidikan tersebut juga sudah sangat sejalan dengan pokok-pokok pemikiran pendidikan al-Ghazali. Beberapa hal mungkin berbeda dalam istilah dan pembagiannya, namun secara keseluruhan, tujuan pendidikan nasional sudah

[55]Lihat Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

mengajar pada tujuan pendidikan sebagaimana yang diidealkan oleh al-Ghazali, yakni menjadi pribadi takut kepada Allah dan mampu mengamalkan ilmu untuk kemashlahatan orang barang.

Tujuan pendidikan yang pertama ini jelas bahwa iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa adalah faktor penting yang berpengaruh besar pada kualitas sumber daya manusia. Pendidikan agama bisa menjadi fondasi bagi pembentukan sumber daya manusia yang baik sehingga perlu meningkatkan kualitas pendidikan agama yang baik. Pendidikan agama ini juga menjadi landasan penting dalam pembentukan aklak mulia. Nilai-nilai normatif dan nilai-nilai etis dalam agama merupakan pegangan yang penting bagi umat menusia. Sejauh ini, agama mampu menjadi pegangan bagi umatnya untuk tidak berbuat kejahatan. Akhlak merupakan suatu cara individu dalam melakukan sesuatu. Akhlak mulia adalah salah satu solusi untuk menghindari konflik antar individu.

Sedangkan kecakapan, kreatifitas dan kemandirian merupakan dampak dari proses belajar. Pelajar yang baik, yang mentelaah dan mengasah pengetahuannya dengan baik tentu akan memiliki kecakapan dan

kreatifitas. Oleh sebab itu, seorang guru juga perlu memperhatian latar belakang siswanya, sistem pendidikan perlu melihat suatasi dan kondisinya masyarakat, dan sistem kurikulum juga perlu memuat pelajaran untuk mengembangan kognitif. Sikap bertanggung jawab juga perlu ditanamkan pada diri siswa sebagaimana menjadi tujuan pendidikan nasional ini juga. Al-Ghazali sudah mengingatkan muridnya agar mengamalkan ilmu sebaik-baiknya dan tidak takut terhadap cobaan. Maka dari, al-Ghazali berpesan agar ketika sudah membaur dengan masyarakat, murid perlu menjaga nilai-nilai sosial, seperti solidaritas, tanggungjawab, kedermawanan, dan lain sebagainya. Tanggungjawab sosial dengan menjaga stabilitas sosial juga tidak kalah penting dibandingkan dengan tanggungjawab spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.

B. Aspek Subyek Pendidikan Karakter

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen telah diatur perihal ketentuan yang berhubungan pengajar. Kategori dan karakteristik untuk kedua istilah yang dimaksud dalam undang-undang tersebut juga telah diterangkan begitu detail, baik

antara hak maupun kewajibannya. Dalam pasal 8 disebutkan, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

Dalam khazanah keilmuan klasik sebagaimana juga pemikiran al-Ghazali, pendidikan bukan merupakan suatu lembaga terstruktur. Pendidikan lebih banyak diselenggarakan oleh tenaga-tenaga pengajar dan pendidikan melalui komunitas pembelajaran. Sebab itu, dalam subyek pendidikan, karakter pemikiran pendidikan lama menitikberatkan pada guru dan murid saja. Sedangkan realitas saat ini, pendidikan adalah suatu intitusi yang subyek pendidikan bukan hanya sekadar guru dan murid saja, melainkan juga termasuk pegawai, staf atau tenaga kependidikan. Dalam pendidikan modern sistem pendidikan sudah merupakan pengelolaan secara profesional sehingga beberapa perangkat pendukung juga dianggap perlu.

Dalam hal ini, subyek pendidikan sudah sangat luas, dimulai dari guru, murid, tenaga kependidikan serta bagian lain yang berhubungan langsung terhadap institusi pendidikan. Inti dari pengajar ialah guru atau-

pun dosen. Dalam Undang-undang Sistem pendidikan nasional, guru merupakan tenaga yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[56] Persyaratan seorang guru ini setidaknya sudah memenuhi sebagian karakter yang dibutuhkan.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru di definisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan for-mal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[57]

Pasal 7 (1) Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;

---

[56]Lihat pasal 39 ayat (2) UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

[57]Lihat pasal 1 ayat (1) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belaka-ng pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tu-gas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan se-suai dengan prestasi kerja;
7. Memperoleh penghasilan yang ditentukan se-suai dengan prestasi kerja;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesio-nalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dari gambaran di atas, setidaknya seorang guru yang diidealkan oleh al-Ghazali tidak hanya sekadar memiliki kemampuan kognitif berdasarkan kualifikasi akademik dan kompetensinya belaka, melainkan juga memiliki karakter tauladanan dalam diri. Dalam hal ini, al-Ghazali menekankan perlunya seorang guru dan perangkat dalam institusi juga memiliki *ahlak al-karimah* sebab apapun yang dibuat dan dilakukan oleh perang-kat guru dan seluruh tenaga kependidikan bisa menjadi contoh bagi peserta didik. Memang, dalam konsep pen-

didikan modern Barat, faktor spiritual dan afektif tidak menjadi pertimbangan penting bagi seorang guru.

C. Aspek Materi Pendidikan Karakter

Dalam sistem pendidikan nasional, aspek yang paling penting untuk peserta didik ialah sebagaimana disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Aspek-aspek materi pendidikan ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang telah diulas di bagain terdahulu. Jikapun ada perbedaan, maka hal ini lebih pada penggunaan istilah. Materi pendidikan ini dikenal dengan kurikulum, yakni seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pentingnya pendidikan tentang nilai-nilai ketuhanan dipercaya akan meluruskan niat setiap murid dalam menuntut ilmu serta akan berdampak pada pengamalan ilmunya. Dalam perspektif pendidikan Islam,

kaum muslim harus bisa menerapkan ilmu yang menjadi bekal di dunia sekaligus di akhirat. Artinya, ilmu yang berhubungan dengan perintah-perintah agama juga harus menjadi pelajaran penting agar tetap dekat dengan Tuhan. Apabila ilmu tidak didasari oleh ketakwaan, maka bisa menimbulkan kerusakan bagi pemilik ilmunya. Karena itu, dasar pertama dalam materi pendidikan karakter ialah pendidikan agama. Walau dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan agama mendapatkan porsi yang kecil, tetapi hal ini merupakan pijakan dasar untuk bekal peserta didik.

Berakhal mulia adalah cermin dari pengamalan ilmu yang paling sempurna. Akhal, dalam perspektif al-Ghazali, tidak hanya diukur dengan kedalam ilmu melainkan suatu bentuk nyata dari tinggi rendahnya ilmu seseorang, serta bermanfaat tidaknya ilmu pengetahuannya. Jikalau ilmu dan gelar pendidikan tinggi sedangkan ahlak atau moralitasnya sangat rendah, maka yang demikian itu belum bisa disebut memiliki aklak yang mulia, sebagaimana yang diidamkan dalam islam. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter, bagian ini sangat penting. Adab atau aklak tidak hanya terkait

keadaban murid, tetapi guru dan juga tenaga yang terlibat dalam pendidikan juga harus menjaga ahlaknya.

Kecakapan, keratif dan kemandirian juga bekal yang baik bagi murid dalam pembentukan karakternya. Karakter yang demikian akan menciptakan etos kerja serta semangat juang bagi peserta didik ketika kelak telah kembali berbaur dengan masyarakat. Sejatinya, seorang yang pernah mengenyam pendidikan tidak hanya hafal terhadap pelajarannya namun juga bisa mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-sehari. Beragam problematika yang dihadapi ketika sudah berbaur dengan masyarakat perlu disikapi dengan kecakapan, perlu dilakukan dengan penuh kemandirian, dan bahkan juga perlu mengembangkan kreatifitas yang inovatif. Sebab itulah, sistem pendidikan nasional Indonesia tidak hanya menyiapkan generasi dalam menghadapi tantangan saat ini, melainkan juga perlu siap siaga menghadapi tantangan masa depan. Setidaknya, hal demikian ini juga telah diingatkan oleh al-Ghazali dalam beberapa karyanya, khususnya kitab *ayyuhal walad*.

Dengan demikian, materi-materi pendidikan karakter yang telah diamanatkan dalam aturan perun-

dang-undangan di Indonesia, masih sejalan dengan acuan yang diberikan oleh al-Ghazali. Namun, sebagian lain juga telah menunjukan beberapa perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan yang tidak terdapat di era al-Ghazali walau tidak menghilangkan seluruhnya. Dengan demikian, beberapa relevansi pe-mikiran ini menguatkan bahwa pemikiran al-Ghazali mampu bertahan di era pendidikan modern.

D. Aspek Metode Pendidikan Karakter

Para pakar memiliki beragam pengertian tentang metode pendidikan. Yang paling umum, metode diartikan sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana telah diulas di bagian sebelumnya, setidaknya ada tiga motode pendidikan karakter dari pemikiran al-Ghazali, yakni metode ketauladanan, cerita atau story telling dan metode pembiasaan.

Pendidikan era modern telah memiliki banyak metode pengajaran. Bahkan hal itu dijabarkan dalam

kurikulum yang terus diubahsuaikan dengan perkembangan zaman. Di Indonesia terjadi perubahan kurikulum sejak masa orde lama yang dipimpin oleh Soekarno hingga saat sekarang ini. Perubahan kurikulum tersebut selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yaitu: Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Rencana Kurikulum 1964 dan Kurikulum 19-64, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013. Beberapa pakar dan pemerhati pendidikan menilai bahwa kurikulum yang terakhir lebih adaptif terhadap pendidikan karakter.

Kurikulum pendidikan nasional memungkinkan dilaksanakan dengan beberapa metode pendidikan yang telah berkembang pesat. Dalam hal ini, beberapa pemikiran al-Ghazali tentang metode pendidikan karakter perlu dielaborasi dengan metode kekinian. Misalnya, metode tanya jawab, yang tidak terlalu dianjurkan oleh al-Ghazali. Tetapi beberapa kalangan menilai metode ini justru dapat merangsang pemikiran peserta didik hingga bisa berpikir kritis. Artinya, metode yang ditawarkan oleh al-Ghazali memang tidak sepe-

nuhnya bisa dipakai, tetapi masih cukup relevan untuk jenjang pendidikan tertentu. Bahkan, sebagian peneliti sebelumnya menilai bahwa tiga metode al-Ghazali tersebut sangat cocok untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.

Uraian di atas telah mempertegas bahwa pemikiran pendidikan karakter dari al-Ghazali masih cukup relevan untuk saat ini, khususnya terkait materi pendidikan yang perlu diberikan pada setiap siswa. Pemikiran al-Ghazali yang tumbuh di abad pertengahan itu justru menjadi landasan penting dalam pendidikan modern. Bahkan, sebagian dari pemikirannya dikuatkan dengan penelitian masak ini. Misalnya perihal faktor makanan anak yang perlu dijaga supaya dapat membentuk karakter yang baik bagi si anak. Dalam metode pembiasaan, seorang anak juga harus diajarkan hal-hal yang baik. Metode pembiasaan dalam psikologi modern dikenal dengan *conditioning*. Dua pakar, Ivan Petrovic Pavlov dan Watson, yang meneliti pada kebiasaan anjing ini menyatakan semua mahluk hidup berdasarkan kebiasaan. Bila terbiasa baik maka ia akan baik atau demikian juga sebaliknya. Dengan demikian

gerak refleks ala Pavlov sama dengan *haal* (kondisi) yang di ungkapkan al-Ghazali.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kitab Ayyuhal walah karya imam al-Ghazali mengandung petuah-petuah ringkas yang mebahasa banyak hal. Sedangkan fokus penelitian ialah pada pemikiran pemikiran pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab tersebut serta ditunjang dengan karya-karya lainnya. Maka seseuai dengan rumusan masalah yang diajukan di bagian awal tulisan ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bahwa konsep pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal walad karya al-Ghazali merupakan konsep yang digali dari khazanah ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Setidaknya, terdapat lima hal penting yang perlu ditanamkan pada anak murid dalam pembentukan karakter selama pendidikan, yakni niat dan optimisme, solidaritas dan tolong menolong, etos kerja keras, dermawan dan sederhana serta tidak saling bermusuhan dengan siapapun. Pada masing-masing nilai itu juga mengan-

dung nilai-nilai lain seperti jujur, tidak sombong, belas kasih, dan lain sebagainya.

Untuk membentuk karakter yang baik, al-Ghazali juga menekankan perlunya persyaratan antara guru maupun seorang murid. Guru yang baik ialah guru yang tetap menjaga aklaknya sehingga menjadi tauladan dan panutan di kalangan muridnya. Artinya, seorang guru harus bersikap profesional dengan kapasitas keilmuan yang memadai serta memberikan pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan muridnya. Al-Ghazali menawarkan tiga metode untuk pengajaran, yakni ketauladanan, cerita dan pembiasaan. Ketika metode ini merupakan garis besar metode yang sangat lumrah digunakan dalam sistem pendidikan.

2. Melihat melihat fenomena moralitas saat ini, maka pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karakter ini perlu diakutalisasikan. Karakteristik pendidikan karakter yang ditawarkan oleh al-Ghazali adalah karateristik religius, yakni karakteristik yang berdasarkan nilai-nilai agama. Di tengah kenyataan yang serba metarilistiks, individualisme dan moralitas yang penuh tantangan, maka ur-

gensi pemikiran tentang pendidikan karakter religius perlu segera direalisasikan dengan baik. Apalagi, dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, karakter manusia yang berketuhanan yang Maha Esa merupakan tujuan pendidikan.

Dari uraian di atas juga didapatkan bahwa pemikiran al-Ghazali yang masih sangat kendal dengan ciri-ciri pemikiran abad pertengahan juga memiliki beberapa kelemahan seiring dengan perkembangan dan problematika dunia pendidikan saat ini. Meski demikian, beberapa pemikirannya masih cukup relevan, bahkan beberapa penelitian juga menunjukkan betapa nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dari pemikiran al-Ghazali dan beberapa pemikiran Islam lainnya masih cukup kontekstual.

B. Saran-saran

Berdasarkan ulasan dan kesimpulan yang telah di sampaikan, penulis merasa perlu untuk memberikan saran disebabkan oleh belum sempurnanya penelitian ini dan perlunya catatan bagi para praktisi.

1. Penelitian ini perlu dikembangkan dengan pendekatan dan teori yang lainnya guna mengetahui

secara lebih konprehensip perihal pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan karakter khususnya, dan pendidikan umumnya. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar dilakukan telaah dengan pendekatan intertekstualis dengan karya-karya serupa untuk mengangkat khazanah keilmuan Islam.

2. Secara praksis, penulis menyarakan agar pendidikan karakter dengan berbasiskan pengetahuan agama lebih mendapatkan porsi yang sesuai dalam dunia pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, praktisi dunia pendidikan juga perlu mimbang khazanah keilmuan Islam sebagai landasan sistem pendidikan nasional.

REFERENSI

A.Mustofa, *Filsafat Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), cet. ke-7.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), cet. ke-7.

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

Anshori Al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri pada Allah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000).

Badawi Thabanah, *Ihya Ulumuddin li al-Imam al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tahliliyati li syakhshiyati al-Ghazali wa falsafatihi fi al-Ihya*, (Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt.).

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur-'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010).

Komarudin Hidayat, dalam Fuaduddin, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Logos, 1999).

Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an,* (Jakarta: Al Haramain Jaya Indonesia, tt.), hlm. 3

Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980).

Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru Rekrontruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Primashopie, 2003).

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2003).

Poerwodarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).

Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, 2005).

Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Na-Sional

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

DAFTAR GLOSARIUM

A

Adab: Kehalusan dan kebaikan budi pekerti

Al-Qur'an: Kitab suci umat Islam yang merupakan Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikan Jibril yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Ayyuha al-Walad: Wahai Nak (Anak-ku)! Yakni panggilan kasih sayang seorang guru kepada muridnya, atau dari orang tua kepada anaknya.

B

Bathil: Tidak benar, yaitu perkara yang tidak sesuai dengan syariat (ajaran agama Islam).

Bid'ah: Perkara atau amalan ibadah yang tidak ada dasar hukumnya dari Al-Qur'an maupun hadits.

Budaya: hasil pikiran/karya cipta manusia yang sudah menjadi adat istiadat

D

Doing: Melakukan, bahwa tujuan pembelajaran bukan saja untuk mengetahui tetapi juga belajar untuk dapat melakukan (praktek).

E

Etika : Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban; moral.

F

Fanatisme: Keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran agama, politik dan lain sebagainya.

Fitrah : Sifat asal; bakat; pembawaan sejak lahir

H

Hadits : Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik perkataan, parbuatan maupun ketetapan

Hak : Benar (lawan dari batil); milik, kepunyaan

K

Karakter: Kepribadian, akhlak yaitu kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan sesuatu secara spontanitas dan tampa pertimbangan terlebih dahulu.

Kepribadian: karakter, akhlak

M

Moral: Ajaran tentang baik buruk yag diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dsb; budi pekerti.

Mursyid: Pembimbing, guru (guru tashawuf/thariqah) yang membimbing murid (salik) dalam mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai ma'rifah.

Muslim: Umat Islam, yaitu setiap orang yang meyakini dan mengikrarkan dua kalimah syahadah dan menjalankan rukun Islam yang lima.

O

Optimisme : paham atau keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan; sikap mempunyai harapan baik dalam segala hal.

P

Panutan: Teladan atau ikutan yang baik.

Pedagogik: Ilmu pendidikan; ilmu pengajaran

Pendidikan: Usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

S

Solidaritas: Sifat atau rasa senasib sepenanggungan

Spiritual: Bersifat kejiwaan atau rohani

Sufisme: Paham atau ajaran tentang tasawuf

Sunnah: Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik ucapan, perbuatan, ketetapan maupun kebiasaan beliau.

Syahwat: Keinginan atau dorongan untuk melakukan sex atau persetubuhan

T

Tabiat: Watak; perangai; budi pekerti; tigkah laku

Termasyhur : Terkenal

Tama': Loba; serakah; selalu ingin memperoleh lebih banyak untuk diri sendiri

DAFTAR INDEKS

STAIN SAR
press

STAIN SULTAN ABDURRAHMAN PRESS
Jalan Lintas Barat Km. 19
Ceruk Ijuk, Toapaya Asri, Kabupaten Bintan
Kepulauan Riau

ISBN 978-623-91002-1-6

9 786239 100216